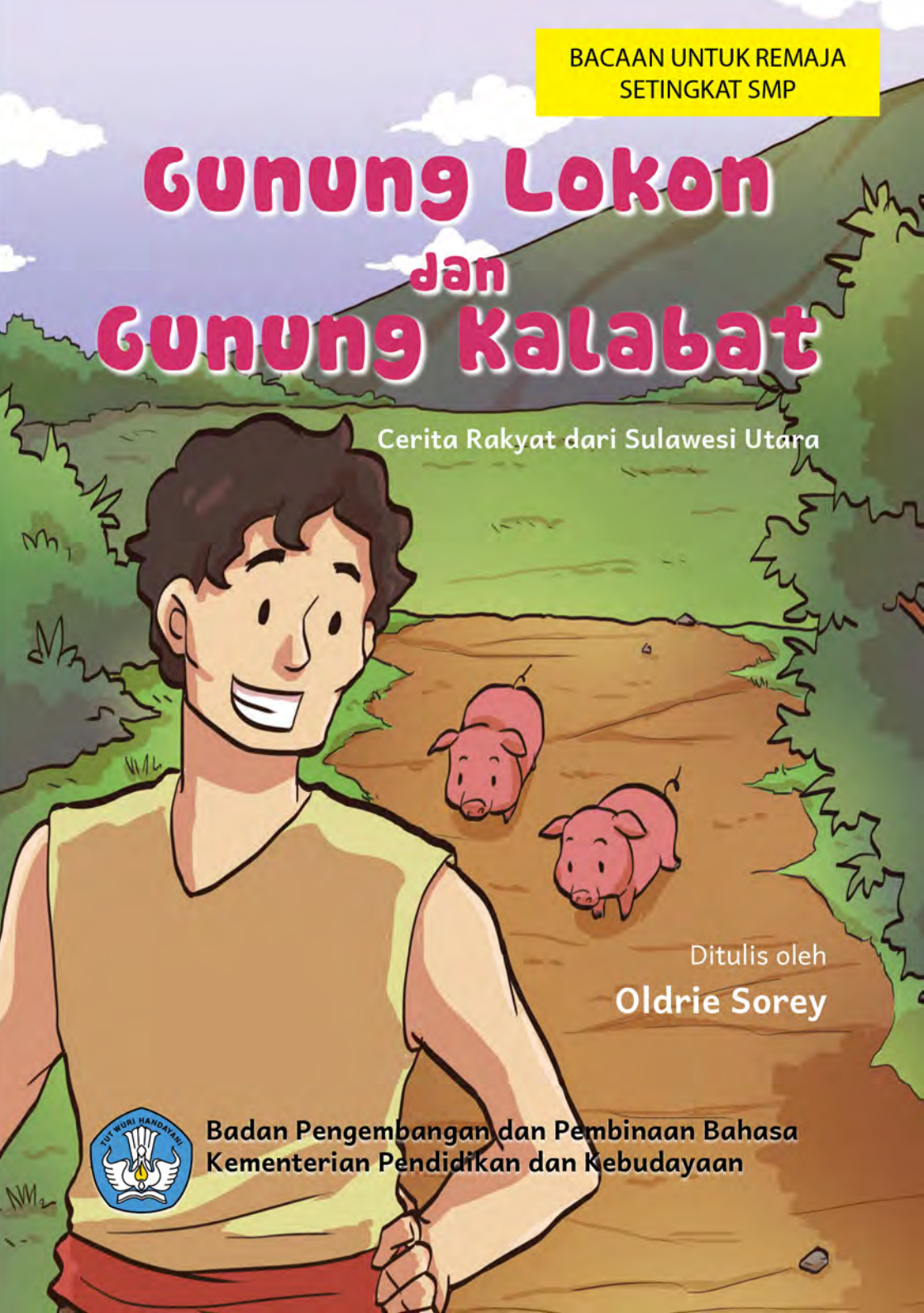
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Gunung Lokon dan Gunung Kalabat

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara



Ditulis oleh
Oldrie Sorey

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gunung Lokon dan Gunung Kalabat

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara



Ditulis oleh

Oldrie Sorey

GUNUNG LOKON DAN GUNUNG KALABAT

Penulis : Oldrie Sorey
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
SOR
g

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sorey, Oldrie
Gunung Lakon dan Gunung Kalabat: Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara/Oldrie Sorey. Penyunting: Setyo Untoro
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 61 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-002-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,



kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat lindungan dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul Gunung Lokon dan Gunung Kalabat. Cerita Gunung Lokon dan Gunung Kalabat adalah sastra lisan yang sering diceritakan oleh masyarakat di daerah Minahasa.

Penulisan cerita anak yang bersumber dari sastra daerah harus semakin digalakkan agar sastra-sastra daerah dapat lebih mengindonesia. Pada akhirnya, sastra daerah ini akan memperkaya khasanah sastra Indonesia. Dengan demikian, penulisan cerita anak-anak yang bersumber pada sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan gerakan literasi Nasional.

Cerita Gunung Lokon dan Gunung Kalabat adalah cerita yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Dalam cerita tersebut ditemukan ajakan untuk saling menghargai, menghormati, bantu-membantu, dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Nilai kejujuran adalah pesan utama yang ingin disampaikan dalam cerita ini.

Dalam kesempatan ini, sudah sepantasnya, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh staf Balai dan Kantor Bahasa yang berada di seluruh Indonesia. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum., selaku Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara yang menyampaikan informasi penulisan cerita anak.

Manado, April 2016

Oldrie Chaterina Sorey.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar isi..... vi
Gunung Lokon dan Gunung Kalabat..... 1
Biodata Penulis..... 58
Biodata Penyunting..... 59
Biodata Ilustrator..... 60

GUNUNG LOKON DAN GUNUNG KALABAT

Konon, bumi penuh dengan gunung dan pegunungan. Ada yang tinggi menjulang dan ada pula yang hanya menyerupai bukit. Keadaan pada zaman itu sangat damai dan tenang karena semua makhluk hidup tidak saling mengganggu. Mereka hidup rukun sehingga keadaan alam terpelihara dengan baik. Demikian pula daerah Minahasa. Daerah ini subur dan diliputi gunung-gunung yang tinggi dan rendah. Pada zaman itu, gunung dan pegunungan diberi nama sesuai dengan letak, keberadaan, dan sifat yang biasa terjadi di gunung itu. Misalnya, Gunung Mahawu diberi nama demikian karena sifatnya sering mengeluarkan abu. Adakalanya gunung diberi nama sesuai dengan kebanyakan nama orang di tempat itu. Misalnya, karena kebanyakan orang bernama Soputan, gunung yang terletak di daerah itu diberi nama Gunung Soputan. Ada pula nama gunung yang diberi sesuai dengan keadaan. Misalnya, karena gunung itu mirip dengan gunung yang lain, gunung itu diberi nama Gunung Dua Sudara.



Demikian juga gunung-gunung lain yang ada di daerah Minahasa diberi nama, antara lain Kalabat, Soputan, Lokon, Dua Sudara, Mahawu, Tampusu, Tolangko, Kaweng, Simbel, Lengkoan, Masarang, dan Kawatak. Pegunungan diberi nama pula, antara lain Lembean, Kalawiran, dan Kumelembuai. Dari semua gunung yang ada, Gunung Lokonlah yang terbesar, tertinggi, dan tertua. Sesuai dengan namanya, Lokon mempunyai arti orang yang sudah tua, bahkan tertua dan berbadan besar. Dalam bahasa daerah Tombulu Lokon mengandung makna *tua lokon* atau *tou tua lokon* artinya orang yang sudah tua.

Pada zaman dahulu ada kepercayaan bahwa tiap-tiap gunung dan pegunungan itu ada penghuninya. Penghuni tiap-tiap gunung memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Gunung Lokon dihuni oleh seorang pria yang berperawakan tinggi dan besar, bernama Makawalang. Ia seorang pemuda yang rajin, pekerjaan sehari-harinya berburu di hutan. Jadi, tidak mengherankan kalau Makawalang keluar masuk hutan sampai berhari-hari lamanya.

Suatu ketika Makawalang pergi berburu di hutan yang sangat jauh. Setelah berhari-hari berjalan, dia



naik-turun bukit. Tidak terasa jalan yang dia lalui semakin hari semakin menanjak. Pohon-pohon besar yang tumbuh dengan lebat dan tinggi kelihatan seperti rumput saja. Akhirnya, dia berhenti di suatu tempat yang cukup tinggi dan sangat indah pemandangannya. Makawalang terkagum-kagum dengan keindahan alam yang baru pertama kali dia lihat. Kelelahan yang dia rasakan berhari-hari tergantikan dengan pemandangan yang begitu indah. Dia bergumam dalam hati, "Rasanya ini tempat yang paling nyaman untuk dijadikan tempat tinggal." Makawalang menyandarkan tubuhnya di sebatang pohon. Makawalang tidak henti-hentinya memandang ke kiri dan ke kanan. Dia sangat terpesona dengan pemandangan yang ada di tempat yang baru dia temukan.

Makawalang mengamat-amati tempat itu. Akhirnya, Makawalang tertidur pulas. Saat terbangun dari tidurnya, Makawalang terkejut. Dia bertanya-tanya mengapa sampai berada dan tinggal di sebuah gunung yang tinggi dan besar ini? Dalam pikirannya, "Siapa yang membawa saya sehingga sampai di tempat ini? Atau, jangan-jangan saya ini bermimpi?" Untuk meyakinkan dirinya Makawalang mencubit-cubit



pipinya, dan bergumam, "Ah... sakit." Ternyata dia tidak sedang bermimpi, dia ada di alam nyata. Dia ada di sebuah gunung yang sangat tinggi. Kesadarannya juga muncul saat mendengar dentingan air yang jatuh menerpa sebuah batu. Makawalang terhenyak saat melihat di sisi kanannya ada tebing yang menjulang di tengahnya dan dialiri air yang jatuh seolah membatasi tebing yang satu dengan tebing yang lain.

Di sisi kanan, tumbuh pohon-pohon besar yang berbaris seolah diatur sejajar dengan posisi berdirinya Makawalang. Di depan tempat dia berdiri, seluas mata memandang hamparan rumput berwarna hijau membentang bagaikan permadani. Kicau burung yang saling bersahutan menambah suasana hati Makawalang semakin yakin untuk tinggal di tempat itu. "Tidak ada tempat lain seindah dan senyaman ini," ucap Makawalang pada dirinya sendiri sambil mengatur batu-batuan yang ada di sekitarnya. Keputusan Makawalang untuk tinggal di Gunung Lokon sudah bulat. "Kalau begitu saya harus membangun *popo* untuk tempat tinggal saya," ucapnya sembari memandang ke kiri dan ke kanan mencari sesuatu. Dalam bahasa Tombulu, *popo* berarti pondok. Sambil bersiul-siul Makawalang berkemas untuk





membangun *popo* atau pondok sebelum malam datang. Untuk membangun *popo*, Makawalang harus mencari kayu yang cukup keras sebagai bahan utama. Selain itu, dia mencari daun pohon rumbia sebagai atap dan dinding *popo*. Dengan cekatan, Makawalang menebang pohon yang akan dijadikan penyangga *popo*. Dibersihkannya daun dan cabang pohon tersebut kemudian dipotong menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian yang dipotong itulah yang menjadi tiang. Sisanya dijadikan sebagai rangka untuk meletakkan daun rumbia sebagai atap. Selain sebagai atap, daun rumbia dijadikan sebagai dinding dan pintu.

Menjelang sore, *popo* itu selesai. Sambil tersenyum, Makawalang menggerak-gerakkan pintu untuk mencoba apakah pintu yang dibuatnya itu kuat atau tidak, seraya berkata, "Selesai juga *popo*ku ini meskipun tidak sebagus dan sekuat *popo* yang terbuat dari kayu dan berdinding kayu. Yang paling pentung Makawalang dapat terhindar dari teriknya matahari dan dinginnya malam."

Sambil beristirahat, Makawalang membuat api agar *popo*-nya terasa hangat dan nyamuk pergi sehingga saat dia tidur nanti tidak ada gigitan nyamuk. Hari semakin sore, matahari mulai kembali ke peraduannya,



dan langit pun mulai berwarna kuning keemasan. Makawalang bergegas membakar sisa daging binatang buruannya untuk dijadikan makan malam. “Besok, saya harus berburu dan mencari ubi-ubian lagi karena persediaanku habis,” ucapnya.

Malam pun tiba, Makawalang selesai menyantap daging yang dibakarnya tadi. Dia merasa kenyang. Dia lalu mengatur daun-daun dari pohon yang ditebang yang akan dijadikan alas tempat tidurnya nanti. Makawalang tidak dapat menahan rasa kantuk dan dia tertidur. Pagi-pagi benar Makawalang sudah bangun. Dia harus cepat pergi berburu dan mencari bahan-bahan lain sebagai persediaan makanan beberapa hari ke depan. Begitulah kehidupan Makawalang dari hari ke hari semenjak dia berada di Gunung Lokon.

“Ah... saya jadi lelah kalau terus-terusan pergi berburu,” ucap Makawalang pada suatu sore, “Emm... barangkali saya menanam jagung dan singkong saja agar tidak masuk-keluar hutan mencari bahan makanan.” Akhirnya, Makawalang memutuskan untuk menanam jagung dan singkong di sekitar tempat ia tinggal. Setiap hari Makawalang merawat tanamannya. Dia membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di



sekitar tanaman jagung dan singkongnya. Makawalang juga sangat rajin dan tekun mengurus tempat tinggal dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Seolah tumbuh-tumbuhan dan Makawalang sudah saling memahami. Begitu setianya Makawalang merawat dan mengurusnya. Tanpa terasa jagung dan singkong yang ditanamnya sudah bisa dipanen. Kegiatan sehari-hari selanjutnya Makawalang menanam dan merawat tumbuh-tumbuhannya. Dengan menanam jagung dan singkong persediaan makanan Makawalang terpenuhi bahkan berlebih.

Kehidupan Makawalang sangat bahagia karena dia merasa aman dan tidak ada gangguan dari siapa pun. Selain menanam, Makawalang memelihara binatang yang bisa dijadikan makanan agar dia tidak perlu lagi mencari binatang buruan di dalam hutan. Makawalang sangat menjaga kebersihan tempat tinggalnya walaupun dia hidup di tengah hutan. Pohon-pohon dan binatang-binatang yang ada di sekitarnya dirawatnya dengan baik seolah sudah menyatu dengannya. Tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang merasa nyaman seolah mereka juga merasakan perhatian dan kasih sayang yang



diberikannya. Makawalang menganggap mereka itu adalah keluarganya yang patut dirawat dan disayangi.

Begitulah kehidupan Makawalang sehari-hari. Dia begitu menikmati apa yang ada dan yang alam berikan kepadanya. Kehidupan Makawalang terus berlangsung, hari berganti hari, minggu berganti minggu, bahkan tahun berganti tahun.

Makawalang tetap dengan rutinitasnya, merawat tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang peliharaannya. Daerah-daerah yang ada di sekitar Gunung Lokon sudah dihafalnya. Bahkan tumbuhan-



tumbuhan yang ada di sekitarnya sudah diberi nama sesuai dengan keinginannya.

Hidup yang dijalani Makawalang adalah hidup harmonis dengan alam. Kehidupan yang harmonis ini berpengaruh juga bagi penghuni bumi yang ada di bawah Gunung Lokon. Mereka merasakan kedamaian dan kenyamanan. Penghuni bawah Gunung Lokon merasa senang karena gunung itu tidak pernah marah. Menurut mereka, jika gunung itu marah pasti akan terjadi gempa. Hal ini akan mengakibatkan malapetaka bagi penghuni bumi yang ada di bawah gunung. Tempat yang mereka diami akan bergoyang dan batu-batuan serta tanah akan runtuh menimpa mereka. Peristiwa-peristiwa seperti ini sangat ditakuti oleh penghuni bumi yang ada di bawah Gunung Lokon.

Suatu ketika Makawalang melakukan kesalahan besar. Makawalang yang dulunya rajin dan tekun dalam pekerjaannya, kini suka bermalas-malasan. Makawalang merasa hasil tanaman dan ternaknya sudah banyak sehingga dia hidup berfoya-foya. ”Ah ..., untuk apa saya menanam dan beternak, kan sudah banyak yang saya siapkan, lebih baik saya tidur-tiduran saja,” ucap Makawalang pada dirinya sambil tidur-



tiduran. Makawalang tidak lagi bertanam dan beternak. Dia berpikir bahwa dia adalah penghuni pertama yang mendiami Gunung Lokon. Tidak ada seorang pun yang berani mengusir dia walaupun melakukan kesalahan. Begitu yang dilakukan Makawalang sampai akhir persediaan makanannya habis. Akhirnya, tumbuh-tumbuhan yang biasa dirawatnya, kini tidak lagi.

Kehidupan Makawalang tidak teratur lagi. Dia mulai seenaknya menebang pohon dan berburu binatang. Tempat tinggalnya yang semula dianggapnya sebagai surga, kini tidak terurus lagi. *Popo* yang dibangunnya sebagai tempat beristirahat sudah roboh karena tidak diurus dan dijaga. Sekarang hidup Makawalang berpindah-pindah, dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Perilaku Makawalang yang hidup berpindah-pindah mengganggu ekosistem tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang ada di sekitar gunung.

Perbuatan Makawalang ini membuat kegaduhan di dalam hutan. Binatang-binatang merasa terganggu dengan ulah Makawalang. Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon seolah-olah ikut marah kepada Makawalang. Kelakuan Makawalang ini terdengar sampai di telinga penghuni bumi yang ada di bawah



Gunung Lokon. Mereka bersepakat mengutus Pinontoan dan istrinya, Ambilingan untuk menemui Makawalang. Mereka mendesak Makawalang keluar dari Gunung Lokon karena sudah tidak layak lagi tinggal di situ. Perbuatannya sudah sangat keterlaluan. Mereka takut jika Gunung Lokon marah.

Atas desakan penghuni bumi yang ada di bawah Gunung Lokon, pergilah Pinontoan dan istrinya, Ambilingan ke Gunung Lokon untuk menemui Makawalang. Mereka mencari-cari tempat tinggal Makawalang. Sudah berhari-hari berjalan, tetapi mereka belum juga bertemu dengan Makawalang.

"Bagaimana ini suamiku, sudah berhari-hari kita berjalan tetapi belum juga kita bertemu dengan Makawalang," ujar Ambilingan kepada suaminya.

"Emm... saya juga bingung harus mencari ke mana ,istriku?" ucap Pinontoan.

"Bagaimana kalau kita bertanya pada penghuni gunung ini, suamiku?" pinta Ambilingan kepada suaminya.

"Istriku... istriku, gunung ini tidak ada penghuninya, kecuali Makawalang," jelas Pinontoan kepada Ambilingan. Mereka berdua terdiam sambil berjalan beriringan.



Malam pun tiba. Pinontoan dan istrinya terpaksa harus beristirahat di bawah sebuah pohon yang cukup lebat sambil menunggu datangnya pagi. Tiba-tiba dari kejauhan mereka melihat ada cahaya. Cahaya yang mereka lihat diyakini dari perapian yang dibuat seseorang.

"Suamiku itu pasti cahaya api yang dibuat seseorang, mari kita ke sana!" pinta Ambilingan kepada Pinontoan. Lalu Pinontoan dan Ambilingan berjalan mengikuti arah cahaya tersebut. Dari kejauhan Pinontoan dan Ambilingan melihat bayangan seseorang yang bertubuh besar dan tinggi.

"Itu pasti Makawalang," bisik Pinontoan kepada istrinya.

"Bagaimana caranya menyampaikan maksud kita kepadanya?" tanya Ambilingan kepada Pinontoan.

"Kau tenang saja, biar saya yang akan mengatakannya kepada Makawalang," ujar Pinontoan kepada Ambilingan. Sampailah Pinontoan dan Ambilingan ke tempat Makawalang.

Tanpa diketahui Makawalang, Pinontoan dan istrinya Ambilingan sudah berada di belakangnya. Saat



Pinontoan menyapanya, Makawalang terkejut karena ternyata ada penghuni juga di Gunung Lokon selain dia.

Makawalang merasa takut dan heran mengapa sampai Pinontoan dan istrinya, Ambilingan datang menemuinya. Sebelum Pinontoan dan istrinya menjelaskan apa maksud kedatangan mereka, Makawalang langsung bertanya kepada mereka.

"Apa maksud kedatangan kalian ke sini?"

"Kami ke sini untuk memberitahukan kepadamu bahwa engkau harus pindah dari tempat ini," jawab Pinontoan kepada Makawalang.



“Mengapa kalian menyuruh saya pindah?” tanya Makawalang dengan ketus.

“Kami sudah mengetahui perbuatanmu selama mendiami gunung ini. Kamu sudah tidak layak tinggal di sini,” jelas Pinontoan kepada Makawalang.

“Saya kan penghuni pertama di gunung ini. Mengapa saya harus disuruh pindah?” tanya Makawalang dengan nada sedih.

“Ya... engkau memang harus pindah karena kami yang akan tinggal di sini,” tegas Pinontoan kepada Makawalang.

Makawalang tidak bisa berbuat apa-apa. Ia menyerah dengan hati sedih. Alasan untuk membela diri tidak mungkin didengar Pinontoan. Akhirnya, dengan sedih dan kecewa Makawalang mengambil keputusan untuk segera meninggalkan tempat itu.

“Saya akan meninggalkan tempat ini, tapi beri saya waktu untuk beristirahat karena sekarang sudah malam,” pinta Makawalang kepada Pinontoan.

“Ya, silakan kamu beristirahat dulu karena sudah malam,” jawab Pinontoan bijaksana.

Makawalang cepat-cepat berdiri menjauhi Pinontoan dan Ambilingan. Dia mengambil beberapa



pelepah daun pisang alas tidur. Sementara itu, Pinontoan mengumpulkan kayu dan ranting yang ada di sekitar mereka agar perapian agar tidak padam.

"Tidur saja suamiku... kamu sangat lelah, seharian kita menempuh perjalanan," pinta Ambilingan kepada suaminya.

"Ya..., kamu tidurlah lebih dahulu. Saya harus menjaga perapian ini agar tidak padam, nanti kita bisa kedinginan," jawab Pinontoan sambil mengatur perapian yang ada di hadapannya. Sambil menjaga perapian Pinontoan mencoba berpikir tentang rencana yang akan dilakukan besok saat Makawalang pergi dari tempat itu. Pinontoan akhirnya menyerah karena rasa kantuk datang menyerang. Dia tertidur pulas di samping istrinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar Makawalang sudah bangun dan bersiap-siap akan pergi. Makawalang melihat Pinontoan dan istrinya masih tertidur pulas. Dia enggan membangunkan mereka. Tanpa berpamitan kepada Pinontoan dan Ambilingan, Makawalang berjalan menerobos pohon-pohon besar sambil menuruni bukit mencari tempat lain.



Pinontoan dan istrinya terbangun. Mereka mencari Makawalang, tetapi dia sudah tidak ada lagi. Mereka memanggil-manggil Makawalang, tetapi sudah tidak ada lagi sahutan.

"Mungkin Makawalang sudah pergi sejak subuh tadi," jelas Ambilingan kepada suaminya.

"Pasti Makawalang marah sehingga dia tidak berpamitan lagi kepada kita," ucap Pinontoan kepada istrinya.

"Lalu Makawalang akan pindah ke mana. Apakah dia akan tinggal lagi di gunung ini?" tanya Ambilingan kepada suaminya.

"Bisa saja dia masih tinggal di gunung ini, tetapi bukan dia lagi penghuni gunung ini. Kita sekarang yang menjadi penghuni gunung ini," jelas Pinontoan.

Pinontoan dan Ambilingan akhirnya bersepakat mencari dan memilih tempat untuk mereka jadikan tempat tinggal. Seperti halnya Makawalang memilih tempat yang indah dan nyaman, begitu juga dengan Pinontoan dan Ambilingan. Mereka memilih tempat yang paling indah dan menyenangkan. Mereka berdua saling membantu mendirikan tempat tinggal. Pinontoan dan Ambilingan bersepakat mendirikan tempat tinggal



dengan konsep *popo* yang memakai *loteng agar* ketika panen, hasil tanaman mereka dapat disimpan di *loteng* .

Perjalanan Makawalang mencari tempat yang baru cukup melelahkan. Tiba-tiba Makawalang berhenti. Tampak olehnya sebuah gua yang besar. Ia pun masuk ke dalam gua itu hingga jauh ke dalam. Di dalam gua itu Makawalang bingung harus berbuat apa. "Apakah yang akan kuperbuat di sini? Ah, lebih baik aku dirikan rumah di sini," pikir Makawalang. Akhirnya, Makawalang memutuskan tinggal di gua yang ada di bukit.

Makawalang menebang pohon yang kuat dan cocok untuk menjadi tiang penyangga. Ia menancapkan tiang-tiang besar penyangga tanah agar bumi tidak runtuh menimpanya. "Mmm... selesai juga tempat tinggalku yang baru," ucap Makawalang kepada diri sendiri. Makawalang menata dan mengatur sedemikian rupa sehingga gua itu layak untuk ditempati.

Seperti biasanya, Makawalang pergi mencari makanan ke hutan sekaligus berburu. Karena berburu sudah menjadi pekerjaan sehari-hari, Makawalang a dengan mudah mendapatkan buruannya. Kali ini Makawalang mendapat dua babi hutan, yang satu



besar dan yang satu lagi masih kecil. “Hasil buruan ini akan saya bawa pulang untuk dipelihara,” ujarnya dalam hati. Makawalang memutuskan babi hutan hasil buruannya itu dipelihara. Akhirnya, ia memelihara babi hutan itu. Setiap hari babi hutan itu diberi makan dan dirawat dengan baik, layaknya seorang anak.

Hiduplah ia dengan bebas dan bahagia. Tidak ada orang yang dapat mengusiknya lagi. Setiap hari pekerjaan Makawalang adalah bercocok tanam di sekitar gua tempat tinggalnya. Suasana ini tidak berlangsung lama. Makawalang diliputi rasa cemas saat berada di hutan. Pikirnya, jangan-jangan nanti dia bertemu dengan Pinontoan dan istrinya. Makawalang tidak mau lagi pergi ke hutan mencari makanan karena dia takut bertemu dengan mereka. Makawalang sadar kalau dia pergi mencari makanan di hutan bisa saja bertemu dengan mereka. Padahal dia sudah disuruh pindah atau disuruh meninggalkan gunung tersebut. Satu-satunya jalan bagi Makawalang adalah bercocok tanam di sekitar gua dan memberi makan babi-babi hutan peliharaannya. Makanan binatang peliharaannya adalah buah-buahan yang tumbuh di sekitar gua.



“Seandainya buah-buahan ini tidak lagi mencukupi sebagai makanan binatang peliharaanku, apa yang harus aku lakukan?” gumam Makawalang pada dirinya sendiri. “Oh... iya,.... Saya baru ingat kalau buah-buahan ini habis, saya bisa menanam ubi-ubian sebagai pengganti untuk makanan bintang peliharaan saya,” ucap Makawalang sambil tersenyum. Makawalang akhirnya menanam ubi-ubian yang didapatkan di hutan di sekitar tempat tinggalnya. Ubi-ubian itu ditanamnya di dekat gua. Makawalang memang harus menyediakan makanan yang cukup buat binatang peliharaannya. Dia tahu kalau tidak memberi makan yang cukup, babi-babi hutan tersebut akan marah.

Suatu ketika Makawalang kehabisan makanan untuk babi-babi hutannya. Binatang peliharaannya mulai berulah dengan cara menggesek-gesekkan badannya pada tiang penyangga gua. Gesekan-gesekan babi-babi hutan itu pada kayu-kayu penyangga dalam gua menimbulkan gerakan. Gerakan-gerakan itu terasa sampai pada penghuni bumi di bawah Gunung Lokon.

Penghuni bumi di bawah Gunung Lokon beranggapan gesekan-gesekan babi-babi hutan itu sebagai gempa bumi. Ini pertanda Gunung Lokon marah



dan akan meletus. Hal ini membuat penghuni bumi di bawah Gunung Lokon merasa takut karena akan terjadi malapetaka bagi mereka. Hal ini sangat dipahami oleh Makawalang. Gerakan atau getaran bumi itu terjadi secara mendadak. Apabila babi hutan kecil yang menggosokkan badannya, gempa itu tidak begitu terasa karena gerakannya lemah. Sebaliknya, jika babi hutan besar (kan*tong)* menggosok badan, gerakan gempanya keras dan besar. Kan*tong* adalah istilah dalam bahasa Tombulu untuk babi betina yang besar.

Makawalang sangat takut. Dia berusaha sekuat tenaga memenuhi makanan binatang peliharaannya agar tidak berulah lagi. Peristiwa ini pertama kali terjadi selama Makawalang memelihara babi-babi hutan itu. Makawalang menjadi semakin takut karena dengan peristiwa ini akan diketahui kalau dia masih berada di Gunung Lokon. Oleh karena itu, Makawalang berusaha keras memenuhi makanan binatang peliharaannya dengan menanam banyak ubi-ubian lagi. Pekerjaan ini Makawalang lakukan dengan giat. Siang hari dia tidak pernah beristirahat karena sibuk mengurus tanamannya agar tumbuh subur dan bisa segera dipanen. Setiap hari Makawalang sibuk menyediakan makanan yang



cukup untuk binatang peliharaannya. Semakin hari porsi makanan babi-babi hutan ini makin bertambah. Makawalang kewalahan karena persediaan makanan babi-babi hutan ini semakin banyak. “Saya sudah banyak menanam ubi-ubian, bahkan sekeliling gua ini sudah dipenuhi tanaman ubi-ubian, tetapi mengapa masih kurang saja ya?” keluh Makawalang.

Makawalang tidak sadar bahwa babi -babi hutan peliharaannya itu semakin besar. Itu berarti jumlah makanan mereka juga bertambah banyak. Segala cara sudah dilakukan untuk memenuhi makanan binatang peliharaannya. Bahkan di sekitar gua sudah tidak ada daun-daun lagi karena setiap hari diambil untuk dijadikan bahan makanan binatang peliharaannya itu. Sekarang, yang membebani pikiran Makawalang adalah jangan sampai babi-babi hutan itu berulah lagi. Karena kalau berulah lagi, akan terjadi gempa dan dirasakan oleh penghuni bumi yang ada di bawah Gunung Lokon. Hal ini akan mengancam keberadaan Makawalang di gunung itu. Makawalang akan ketahuan masih berada dan tinggal di Gunung Lokon padahal sudah disuruh keluar oleh Pinontoan dan Ambilingan.



Hal yang ditakutkan Makawalang akhirnya terjadi. Babi-babi hutan itu berulah lagi karena makanan yang disiapkan Makawalang tidak cukup. Kali ini mereka tidak hanya menggesek-gesekkan badan mereka di tiang-tiang penyangga gua, tetapi juga mengais-ngais tanah dengan mulut mereka pada tanah yang ada di dalam gua. Ini tentunya akan menimbulkan goncangan yang sangat besar dan berdampak pada penghuni bumi yang ada di bawah gunung. Di bumi bisa terjadi kerusakan rumah dan jembatan, bahkan dapat menyebabkan tanah longsor dan gelombang pasang. Penghuni-penghuni bumi kocar-kacir, berlari ke sana kemari mencari tempat yang aman untuk menyelamatkan diri. Mereka sudah tidak mempedulikan lagi harta benda mereka. Semua berusaha mencari cara agar terhindar dari tanah longsor yang datang sewaktu-waktu.

Peristiwa ini sangat mengganggu penghuni bumi. Mereka mencari tahu mengapa tiba-tiba terjadi gempa bumi yang cukup dahsyat. Goncangan yang sangat hebat ini dirasakan juga oleh Pinontoan dan Ambilingan.

"Mengapa gempa ini terjadi?" ujar Ambilingan kepada suaminya.





“Pasti ada yang tidak beres di dalam gunung ini,” ucap Pinontoan dengan nada keras. Pinontoan jadi penasaran dengan peristiwa ini karena sebenarnya hanya ada dua jawaban atas terjadinya gempa ini. Pertama, orang yang mendiami gunung ini melakukan kesalahan sehingga gunung marah. Kedua, sudah waktunya gunung ini meletus. Untuk jawaban pertama, Pinontoan dan Ambilingan sebagai penghuni tidak pernah melakukan kesalahan. Kedua, kalau memang sudah waktunya meletus mengapa hal ini tidak terjadi terus-menerus dan tiba-tiba saja gempa ini berhenti?

Sebagai satu-satunya penghuni di gunung ini, Pinontoan dan Ambilingan mencari tahu. Diam-diam mereka berjalan menuruni bukit, masuk dan keluar hutan menyelidiki apa penyebab gempa ini. Tiba-tiba mereka berhenti.

"Suamiku, coba dengar ada suara seperti suara binatang dari dalam gua itu," ucap Ambilingan sambil menarik tangan Pinontoan mendekat ke arah suara tersebut.

"Ssstt..., jangan terlalu keras suaramu istriku, nanti kita ketahuan," pinta Pinontoan kepada istrinya sambil mengendap-endap mencari sumber suara tersebut. Pinontoan dan istrinya menghampiri gua yang menjadi sumber suara yang ditunjukkan istrinya. Betapa terkejutnya Pinontoan dan Ambilingan saat melihat babi -babi hutan yang ada di dalam gua itu.

"Babi-babi hutan ini pasti ada pemiliknya," pikir Pinontoan. Tidak mungkin babi-babi hutan itu secara kebetulan mendiami gua ini. Muncul lagi pertanyaan dalam pikiran Pinontoan tentang siapa pemilik binatang ini. Babi -babi hutan ini terlihat terawat dan cukup besar.



Saat Pinontoan berpikir mengenai siapa pemiliknya, tiba-tiba sekelebat muncul bayangan manusia yang tinggi dan besar. Pinontoan menarik tangan istrinya sambil mencari tempat yang agak tersembunyi agar mereka tidak terlihat oleh Makawalang. Mereka sangat mengenal bayangan manusia itu karena memang mereka pernah bertemu dan hanya mereka bertiga yang ada di gunung itu.

"Itu kan Makawalang," tunjuk Ambilingan kepada Pinontoan.

"Iya..., benar itu Makawalang," tegas Pinontoan kepada istrinya, "Maka terjawab sudah teka-teki siapa penyebab terjadinya gempa itu. Ternyata adalah babi-babi hutan milik Makawalang."

Sekarang yang membuat Pinontoan bingung adalah bagaimana menjelaskan hal ini kepada penghuni bumi di bawah gunung ini. Pinontoan berpikir, pasti mereka akan menyalahkan kami karena mereka tahu bahwa kami yang tinggal di gunung ini. Pinontoan dan istrinya berdiskusi bagaimana menjelaskan kepada penghuni bumi. Akhirnya, Pinontoan menunjuk burung manguni untuk menjelaskan hal ini kepada penghuni bumi. Mereka menugasi burung manguni karena mereka



tidak mungkin lagi turun gunung untuk menemui penghuni bumi. Berangkatlah burung manguni ke bumi menyampaikan duduk persoalan sehingga terjadi gempa. Dengan bantuan burung manguni, penghuni bumi mengetahui bahwa babi-babi hutan milik Makawalang yang menyebabkan terjadinya gempa.

Tidak lama berselang terjadilah gempa yang cukup besar. Babi-babi hutan Makawalang sedang kelaparan. Mereka mulai menggesek-gesekkan badan ke tiang-tiang penyangga gua dan mulai menyuir-nyuir tanah. Penghuni bumi sudah mengetahui bahwa gempa itu disebabkan oleh babi-babi hutan milik Makawalang. Untuk meredakan gempa bumi itu, penghuni-penghuni di bumi harus membunyikan atau memukul *tetengkoren* (alat yang dibuat dari bambu, salah satu sisi dibuat lubang yang memanjang searah bambu), kayu, atau barang apa saja yang jika diketuk berbunyi. Mereka juga harus berseru, "*Mangko*! Tambah hebat lagi! Maksudnya untuk mengolok babi-babi hutan Makawalang supaya berhenti menggesek-gesekkan badan mereka pada kayu penyangga dan menyuir-nyuir tanah yang ada di dalam gua.



Keadaan di bumi sangat kacau. Tempat mereka porak-poranda karena gempa: tanah longsor dan gelombang pasang. Banyak penghuni bumi yang mati tertimpa reruntuhan bangunan dan tanah longsor. Ada beberapa orang yang selamat dari peristiwa ini. Mereka bersepakat menemui Pinontoan dan istrinya untuk meminta Makawalang turun dari gunung supaya tidak menciptakan masalah besar bagi penghuni bumi. Mereka menugasi Pinontoan sebagai penghuni Gunung Lokon. Niat beberapa orang ini akhirnya disampaikan kepada Pinontoan. Mereka juga menegaskan kepada Pinontoan bahwa sebagai hukuman kepada Makawalang, babi-babi hutan miliknya dibawa serta ke bumi agar tidak lagi mengganggu di gunung. Pinontoan berjanji kepada penghuni bumi untuk menemui Makawalang dan meminta pertanggungjawabannya atas peristiwa yang terjadi.

Keesokan harinya Pinontoan dan istrinya pergi menemui Makawalang. Sementara itu, Makawalang ketakutan dengan peristiwa yang terjadi ini karena diketahui bahwa dia masih berada di gunung ini. Begitu terkejutnya Makawalang saat melihat Pinontoan dan istrinya sudah berada di gua tempat tinggalnya. “Pasti



mereka datang untuk mengusir saya karena sayalah penyebab semua ini," batin Makawalang.

Sebagai penghuni Gunung Lokon yang sah, Pinontoan menjelaskan dengan arif dan bijaksana kepada Makawalang mengenai semua hal yag terjadi.

"Barangkali engkau sudah mengetahui maksud kedatangan kami ini," ucap Pinontoan sambil menatap Makawalang, "Saya dan Ambilingan ditugasi oleh penghuni bumi untuk menyampaikan hal ini kepadamu, yakni mereka meminta engkau harus keluar dari gunung ini dan kembali ke bumi," jelas Pinontoan dengan sangat hati-hati kepada Makawalang. Makawalang diam dan menundukkan kepala karena merasa bersalah.

"Mereka meminta juga babi-babi hutan ini dibawa turun ke bumi agar mereka tidak mengganggu dan tidak menyebabkan masalah lagi," jelas Pinontoan. Dengan hati yang sedih Makawalang menuruti apa yang diminta oleh para penghuni bumi melalui Pinontoan dan istrinya. Makawalang berkemas-kemas, mengikat babi-babi hutannya dengan tali agar memudahkan membawanya turun ke bumi. Akhirnya, Makawalang meminta maaf kepada Pinontoan dan Ambilingan sekaligus berpamitan untuk turun ke bumi.



Kehidupan Makawalang sebagai penghuni gunung sudah berakhir. Sebagai hukuman Makawalang harus turun ke bumi karena tidak dapat menjaga alam yang ada di Gunung Lokon dengan baik. Hukuman Makawalang bukan hanya itu. Dia juga harus membersihkan puing-puing yang ada di bumi akibat gempa yang disebabkan oleh babi-babi hutannya. Makawalang dengan sedih menerima hukuman ini. Dia tidak bisa menolak karena ini adalah kesalahannya. Makawalang berjanji dalam hatinya bahwa dia tidak akan lagi melakukan kesalahan seperti yang dia lakukan saat tinggal di Gunung Lokon. Dia bersyukur bahwa penghuni bumi masih menerimanya untuk tinggal di bumi. Siang malam Makawalang bekerja membersihkan puing-puing akibat gempa. Peluhnya menetes. Sesekali Makawalang berhenti sekadar menarik napas dan meregangkan tangan dan kakinya karena kelelahan bekerja sendirian. Akhirnya, dengan perjuangan yang panjang pekerjaannya selesai. Penghuni bumi kagum dengan hasil pekerjaan Makawalang. Mereka tidak menyangka Makawalang dapat menyelesaikan pekerjaan ini seorang diri.

"Ha..., persoalan satu sudah selesai," ucap Makawalang kepada diri sendiri sambil tidur-tiduran





di bawah pohon beringin. Persoalan yang dimaksud Makawalang adalah selesai membersihkan puing-puing saat gempa. Sekarang tempat para penghuni bumi sudah bersih. Persoalan yang lain adalah bagaimana cara memelihara babi-babi hutannya yang dibawa dari Gunung Lokon. Lama dia berpikir mencari jalan keluar dan akhirnya ditemukanlah jawabannya.

"Saya harus menyembelih babi-babi hutan itu dan akan saya bagi kepada semua penghuni bumi. Anggap saja itu sebagai tanda permintaan maaf saya," gumam Makawalang sambil menatap daun-daun pohon beringin. Makawalang bangun dari tidurnya dan menyampaikan hal ini kepada beberapa penghuni bumi. Mereka setuju dengan keputusan Makawalang. Keesokan harinya Makawalang dan beberapa penghuni bumi menyembelih babi-babi hutan tersebut dan membagi-bagikan kepada seluruh penghuni bumi. Mereka sangat bersukacita dengan keputusan Makawalang dan menghargai niat dan usaha Makawalang untuk memulai hidup baru di bumi.

Dengan bantuan penghuni bumi, Makawalang boleh hidup bersama-sama dengan mereka. Makawalang hidup secara wajar sebagaimana penghuni bumi, bekerja dan bersosialisasi. Bahkan Makawalang boleh



menikah dan memiliki keturunan. Hidup Makawalang di bumi sangat bahagia dan tidak ada satu orang pun yang dapat mengusiknya lagi karena dia sudah hidup menetap di bumi.

Kini yang menjadi penghuni Gunung Lokon adalah Pinontoan dan Ambilingan, istrinya. Tugas mereka adalah menjaga, merawat, dan menyelaraskan kehidupan semua makhluk yang ada di Gunung Lokon. Kehidupan Pinontoan dan Ambilingan sangat harmonis. Mereka sangat bahagia dan sangat nyaman tinggal di gunung ini. Tidak ada lagi yang dapat mengusik ketenteraman dan kebahagiaan Pinontoan dan Ambilingan. Mereka sangat mencintai semua makhluk yang ada di gunung. Hal ini terlihat dari semakin tinggi dan semakin kokohnya Gunung Lokon.

Kemegahan dan tingginya Gunung Lokon sudah tersebar ke mana-mana. Karena tingginya, jarak antara puncak Gunung Lokon dengan langit hanya setangkai sendok. Hal ini membuat iri banyak gunung dan pegunungan yang ada di sekitarnya. Pinontoan dan Ambilingan sangat senang mendengar hal itu. Mereka tidak menjadi sombong, malahan mereka semakin berusaha menjaga dan merawat gunung tersebut. Tidak



ada gunung di Minahasa yang dapat menyainginya. Semua gunung yang ada di Minahasa mengakui akan keberadaan Gunung Lokon.

"Suamiku, saya mendengar banyak yang mengagumi gunung ini," ucap Ambilingan kepada suaminya pada suatu sore.

"Benar istriku, Gunung Lokon ini sangat tinggi dan besar," jawab Pinontoan kepada istrinya.

"Ini berkat usaha kita merawat dan menjaganya kan?" ujar Ambilingan.

"Kita jangan cepat puas dan sombong. Mari kita tetap menjaga dan merawat gunung ini," pinta Pinontoan dengan bijaksana kepada istrinya.

Keberadaan Gunung Lokon sudah tersebar di seluruh Tanah Malesung (sekarang Minahasa). Ada gunung yang mengagumi, tetapi ada juga gunung yang iri dengan ketinggian dan kemegahannya. Mereka bertanya-tanya mengapa mereka tidak setinggi dan semegah Gunung Lokon? Mereka bahkan mencari tahu penyebab mengapa Gunung Lokon bisa seperti itu. Penghuni-penghuni gunung yang lain sempat berkumpul untuk menanyakan rahasia sehingga Gunung Lokon begitu tinggi dan besar.





Tersebutlah Gunung Kalabat yang dahulu disebut Gunung Kalawat. Gunung ini juga berada di Minahasa. Jika dibandingkan dengan Gunung Lokon, gunung ini lebih rendah. Gunung Kalabat adalah salah satu gunung yang merasa iri dengan ketinggian Gunung Lokon. Penghuni-penghuni Gunung Kalabat merasa iri jika membandingkan Gunung Lokon dengan Gunung Kalabat. Atas dasar inilah penghuni Gunung Kalabat datang memohon kepada Pinontoan dan Ambilingan agar separuh puncak dari Gunung Lokon diberikan kepada mereka seingga Gunung Kalabat menjadi lebih tinggi. Banyak alasan yang mereka kemukakan kepada Pinontoan dan Ambilingan agar menyetujui permintaan mereka. Para penghuni Gunung Kalabat pun mulai berandai-andai.

"Jika Pinontoan dan Ambilingan merelakan sebagian puncak Gunung Lokon ditambahkan pada Gunung Kalabat, Gunung Kalabat akan menjadi lebih tinggi dan kami bisa naik sampai ke langit," ucap penghuni Gunung Kalabat kepada temannya.

Penghuni yang lain berkata, "Seandainya penghuni Gunung Lokon memberikan tanah mereka untuk Gunung



Kalabat, Gunung Kalabatlah yang paling tinggi dan besar di seluruh Minahasa."

Para penghuni Gunung Kalabat ingin menyampaikan pemikiran mereka kepada Pinontoaan dan Ambilingan. Mereka sangat berharap Pinontoan dan Ambilingan mengabulkan permintaan mereka. Mereka menginginkan tempat tinggal mereka lebih tinggi daripada Gunung Lokon. Kemudian mereka pergi menjumpai dan memohon kepada Pinontoan dan Ambilingan agar sebagian tanah Gunung Lokon ditambahkan ke Gunung Kalabat.

Para utusan dari penghuni Gunung Kalabat datang menemui Pinontoan dan Ambilingan dan menyampaikan maksud mereka. Karena sangat murah hati dan tidak kikir, Pinontoan dan Ambilingan memberikannya. Mereka tidak menyesal sebagian tanah Gunung Lokon diberikan kepada Gunung Kalabat. Mendengar hal ini seluruh penghuni Gunung Kalabat bersorak gembira. Gunung yang mereka cintai sebentar lagi akan menjadi tinggi. Para utusan dari penghuni Gunung Kalabat pulang dan memberitahukan berita ini kepada seluruh penghuni gunung tersebut. Mereka lalu mengadakan pesta karena keinginan mereka hampir tercapai, yakni sebentar lagi gunung mereka akan menjadi tinggi.



Selesai mengadakan pesta, para utusan penghuni Gunung Kalabat berunding untuk menentukan siapa saja yang akan pergi memotong dan memindahkan puncak Gunung Lokon ke Gunung Kalabat. Pekerjaan ini tidak mudah. Mereka harus mengadakan upacara khusus meminta kepada Yang Mahakuasa agar pekerjaan memindahkan sebagian puncak Gunung Lokon ke Gunung Kalabat diberi kelancaran. Juga agar mereka diberi petunjuk siapa-siapa yang dapat mengerjakan pekerjaan ini. Upacara pun dilakukan oleh penghuni Gunung Kalabat. Semua penghuni diberi tugas oleh tetua gunung itu untuk membawa beberapa benda dan bahan untuk upacara nanti.

"Saya diberi tugas oleh tetua membawa *tobaku* (bukan rokok batangan, tidak dibungkus dan belum menggunakan filter)," ucap salah satu penghuni Gunung Kalabat.

"Kamu disuruh membawa apa?" tanya temannya yang lain.

"Oh... saya disuruh membawa pinang dan sirih," jawab teman yang di sampingnya.

"Kalau kamu disuruh membawa apa?" tanya teman yang di seberang sambil menunjuk temannya.



"Saya disuruh membawa sesajian," jawab temannya sambil menundukkan kepala.

Semua penghuni Gunung Kalabat saling mencari tahu tugas apa yang diberikan oleh tetua gunung untuk dibawa pada upacara nanti. Tiap-tiap penghuni sudah tahu apa yang akan dibawa kalau ada upacara seperti ini. Ini sudah menjadi aturan main dalam kelompok mereka dan sebetulnya tidak perlu lagi ditanya.

Esok harinya upacara dilaksanakan. Semua penghuni sudah berkumpul dengan memakai atribut upacara masing-masing. Pada upacara seperti ini akan ketahuan dari atribut yang dikenakan apakah penghuni Gunung Kalabat itu datang dari arah utara, selatan, timur, atau barat.

Semua sudah siap dengan upacara adat yang akan dipimpin oleh tetua Gunung Kalabat. Sebelum tetua masuk di lokasi upacara, keadaan lokasi itu amat hening. Tidak satu pun yang bersuara. Kemudian tiba-tiba terdengar bunyi *tetengkoren*. Semua peserta upacara mengambil posisi masing-masing. Bunyi itu pertanda tetua yang akan memimpin upacara sudah berada di tempat upacara.



"*Sumigi*...," ucap salah seorang tetua. *Sumigi* dalam bahasa Tombulu mempunyai arti memberi hormat. Semua yang hadir menundukkan kepala tanda menghormati tetua. Kemudian tetua menuju tempat yang sudah disiapkan. Di sana ada beberapa sesajian dan benda-benda sebagai syarat untuk mengadakan upacara. Tetua yang memimpin upacara duduk persis di hadapan sesajian sambil mulutnya komat-kamit. Setelah itu dia mengambil beberapa sesajian kemudian menatanya dan meletakkan pada wadah yang sudah disiapkan dan ditambah dengan benda-benda lain, seperti *tobaku* dan pinang. Kemudian dia mengambil air yang sudah disiapkan dalam wadah yang sudah dicampur dengan berbagai wangi-wangian bunga dan diletakkan di sebelah sesajian. Peserta upacara yang hadir mengikuti seluruh prosesi upacara dengan khidmat. Tidak ada satu pun yang terlewatkan dari pandangan mata mereka.

"Atas petunjuk Yang Kuasa pekerjaan ini dapat kita lakukan," ucap tetua yang memimpin upacara, "Sesajian yang saya sudah bagi ini nantinya diletakkan di puncak Gunung Lokon," ucap tetua memecah keheningan saat itu. "Yang akan membawa sesajian ini ke Gunung Lokon



adalah penghuni-penghuni Gunung Kalabat yang sudah saya tunjuk," ucapnya lagi.

Tetengkoren berbunyi sebanyak tiga kali pertanda upacara selesai. Kemudian tetua mengatakan kepada seluruh penghuni Gunung Kalabat bahwa pekerjaan memindahkan sebagian puncak Gunung Lokon ke Gunung Kalabat direstui oleh Yang Mahakuasa. Hal itu menunjukkan saat upacara tadi tidak ada halangan apa pun. Sesajian yang diatur dan harus dibawa ke puncak Gunung Lokon itu mengandung maksud untuk menghormati para leluhur dan penghuni Gunung Lokon agar saat pemindahan tidak mengalami halangan. Orang-orang yang akan bekerja pun sudah direstui oleh Yang Mahakuasa agar mereka dapat bekerja dengan baik. Jadi, yang akan berangkat bekerja adalah orang-orang pilihan yang sangat tangguh dan kuat bekerja.

Akhirnya, upacara selesai. Diputuskanlah bahwa mereka akan berangkat ke Gunung Lokon besok. Mereka harus mempersiapkan barang-barang dan bekal yang akan dibawa ke gunung itu. Keesokan harinya para penghuni Gunung Kalabat berkumpul untuk melepas para pekerja yang akan pergi ke Gunung Lokon. Orang-orang yang sudah dipilih untuk bekerja disuruh berdiri



di depan oleh tetua. Mereka berbaris menghadap para penghuni yang lain. Tetua penghuni Gunung Kalabat mengambil air ramuan yang diperoleh ketika melaksanakan upacara minta restu kemarin. Tetua lalu menyiramkan air ramuan itu satu per satu kepada semua pekerja. Maksudnya agar mereka diberkati, terhindar dari segala gangguan dan halangan saat bekerja memindahkan sebagian puncak Gunung Lokon ke Gunung Kalabat.

Pergilah mereka ke Gunung Lokon untuk menemui Pinontoan dan Ambilingan sekadar memberitahukan bahwa mereka akan memotong puncak gunung itu seperti yang mereka bicarakan pada waktu lalu. Pinontoan dan Ambilingan tidak lupa dengan janji mereka untuk memberikan sebagian puncak Gunung Lokon. Malah pada saat itu pula Pinontoan dan Ambilingan mempersilakan mereka memotong sebagian puncak gunung itu. Namun, sebelum mereka memotong Gunung Lokon, Pinontoan dan Ambilingan mengingatkan bahwa saat memotong tidak boleh ada yang merusak dan mengambil binatang dan tumbuhan yang ada di gunung itu.

"Dalam mengerjakan pekerjaan ini tidak ada yang merusak dan mengambil binatang dan tumbuhan yang



ada di gunung ini. Jika ada yang melanggar, kami membatalkan janji kami untuk memberikan sebagian puncak Gunung Lokon kepada Gunung Kalabat," ucap Pinontoan dengan lantang dan tegas.

Para pekerja dari Gunung Kalabat serentak menjawab, "Baik..., kami tidak akan melanggar aturan dan berjanji tidak akan merusak dan mengambil apa pun, kecuali tanah yang ada di Gunung Lokon."

Pinontoan dan Ambilingan sangat senang mendengar janji yang disampaikan oleh penghuni Gunung Kalabat. Akhirnya, dengan penuh semangat, penghuni Gunung Kalabat memotong puncak Gunung Lokon. Agar tidak merasa begitu berat dalam melaksanakan tugas itu, mereka bekerja diiringi dengan musik *tetengkoren* dan lagu-lagu yang dilantunkan oleh para wanita. Tanah yang mereka ambil itu diangkut dan dibawa untuk menimbun Gunung Kalabat. Begitu bersemangatnya para penghuni Gunung Kalabat memotong dan membawa tanah dari puncak gunung itu. Akan tetapi, banyak tanah yang tercecer di sekeliling Gunung Lokon. Tanah yang tercecer itu membentuk gugusan gunung, seperti Gunung Kasehe, Gunung Tatawiran, dan Gunung Empung. Gugusan-gugusan gunung ini berdiri kokoh di



samping Gunung Lokon. Kehadiran ketiga gunung ini semakin menambah kemegahan Gunung Lokon.

Sebagai penghuni Gunung Lokon yang baik hati, Pinontoan dan Ambilingan hanya bisa mengamati pekerjaan mereka dari jauh. Pinontoan dan Ambilingan tidak mau ikut campur dengan pekerjaan mereka walaupun pekerjaan mereka tidak maksimal. Namun, Pinontoan dan Ambilingan menyayangkan banyak tanah dari Gunung Lokon yang tercecer. Sebenarnya kalau mereka melakukan dengan baik pasti tidak akan ada tanah yang jatuh tercecer. Selain itu, tanah yang terbuang atau tercecer jika dikumpulkan sebetulnya dapat menambah ketinggian Gunung Kalabat.

Posisi tanah Gunung Lokon lebih rendah daripada Gunung Kalabat. Akan tetapi, para pekerja sudah mulai kelelahan dan semangat mereka sudah mulai mengendur. Oleh karena itu, dalam memindahkan tanah dari Gunung Lokon ke Gunung Kalabat mulai asal-asalan. Banyak tanah yang tercecer. Tanah yang tercecer itu membentuk gugusan-gugusan gunung. Gugusan-gugusan gunung itu diberi nama Gunung Batu Angus dan Gunung Dua Sudara. Jika para pekerja dari penghuni Gunung Kalabat bekerja dengan baik,



pasti tidak akan ada tanah yang tercecer. Sebetulnya ceceran tanah itu bisa menambah ketinggian Gunung Kalabat. Gugusan Gunung Batu Angus dan Gunung Dua Sudara berada dekat dengan Gunung Kalabat. Meskipun pekerjaan tidak terlalu baik, mereka merasa lega karena dapat juga memindahkan sebagian tanah dari Gunung Lokon ke Gunung Kalabat.

Pekerjaan memindahkan sebagian puncak Gunung Lokon ke Gunung Kalabat sudah selesai. Para penghuni Gunung Kalabat sangat senang. Mereka melaporkan kepada tetua penghuni Gunung Kalabat bahwa pekerjaan sudah selesai.

"Sampaikan kepada seluruh penghuni Gunung Kalabat bahwa besok kita akan mengadakan upacara sebagai ungkapan syukur," ucap tetua dengan suara yang nyaring dan berwibawa. Penyampaian ini disebarluaskan kepada seluruh penghuni yang lain. Esok harinya mereka sudah berkumpul untuk mengadakan upacara pengucapan syukur. Seperti halnya pada upacara meminta restu, pada upacara ini juga penghuni diwajibkan untuk membawa dan mengumpulkan beberapa sesajian. Para penghuni Gunung Kalabat dengan senang hati membawa apa yang diminta dan



ditugaskan kepada mereka. Bahan-bahan berupa makanan yang tidak diminta juga mereka kumpulkan karena senangnya. Ini pertanda bahwa para penghuni sangat bersukacita dan bergembira karena rencana mereka tercapai.

Upacara ucapan syukur pun berlangsung. Penghuni Gunung Kalabat yang datang lebih banyak jika dibandingkan dengan pada saat upacara meminta restu. Tetua yang memimpin upacara begitu senang melihat kehadiran para penghuni Gunung Kalabat. Kembali *tetengkoren* dibunyikan pertanda upacara akan berlangsung. Tetua yang akan memimpin sudah berada di tempat upacara.

"*Sumigi*...," terdengar suara dari depan. Semua yang hadir menundukkan kepala sebagai tanda memberi hormat. Kemudian tetua pemimpin upacara masuk ke tempat upacara. Dia langsung menuju ke tempat sesajian itu disiapkan. Para penghuni yang akan mengikuti upacara langsung mengambil posisi dan berdiri berdasarkan tempat tinggal. Tetua pemimpin upacara mengambil salah satu sesajian dan mengangkatnya setinggi kepalanya. Dia menengadah ke atas sambil mulutnya komat-kamit. Setelah itu sesajian diturunkan



dan diletakkan kembali di tempat semula. Tetua berbalik kepada seluruh peserta upacara. Selanjutnya dia membagi-bagikan sesajian kepada beberapa penghuni Gunung Kalabat yang berdiri di dekatnya. Ini sebagai tanda bahwa mereka sedang mengucap syukur atas penyertaan Yang Mahakuasa.

Selesai tetua membagikan sesajian kepada beberapa penghuni, semua penghuni yang hadir mengambil sesajian dan makan secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan kerja sama yang terjalin , pekerjaan seberat apapun dapat diselesaikan.

Dalam upacara itu, tetua tidak lupa mengimbau seluruh penghuni Gunung Kalabat yang hadir untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan agar gunung yang mereka diami bisa kokoh dan tidak terjadi malapetaka. Terlihat pada upacara itu para penghuni Gunung Kalabat sangat senang. Mereka tak henti-hentinya memandang gunung yang sudah lebih tinggi itu. Mereka menyadari selama ini mereka telah salah karena merasa iri terhadap ketinggian dan kemegahan Gunung Lokon. Mereka sangat berterima kasih ternyata Gunung Lokon begitu baik dan merelakan sebagian puncaknya dipotong dan diambil. Para penghuni Gunung Kalabat kembali



menemui Pinontoan dan Ambilingan untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati penghuni Gunung Lokon kepada Gunung Kalabat.

Penghuni Gunung Kalabat kembali beraktivitas seperti sediakala. Mereka hidup bahagia karena Gunung Kalabat yang mereka tinggali sudah semakin tinggi. Mereka saling menjaga, memelihara, dan melindungi keseimbangan alam yang ada di gunung itu. Semua binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di situ dilindungi dan dirawat dengan baik. Persatuan dan kesatuan seluruh penghuni Gunung Kalabat terdengar sampai ke telinga Pinontoan dan Ambilingan. Mereka sangat senang mendengar kabar tersebut. Artinya, pemindahan tanah Gunung Lokon ke Gunung Kalabat memberi pengaruh yang baik.

Semenjak pemindahan tanah Gunung Lokon ke Gunung Kalabat, Gunung Lokon merasa lebih baik. Tumbuhan yang ada di gunung itu semakin banyak dan tumbuh subur. Pohon-pohon yang tumbuh semakin tinggi dan besar. Binatang-binatang semakin banyak dan berkembang biak. Pendek kata, Gunung Lokon semakin subur, kokoh, dan hijau. Penghuni Gunung Lokon, yakni Pinontoan dan Ambilingan juga dianugerahi beberapa



anak sehingga hidup mereka semakin bahagia. Anak-anak dari Pinontoan dan Ambilingan begitu senang tinggal di gunung itu. Mereka mencontoh sikap orang tua mereka yang begitu baik, suka bekerja keras, rajin memelihara alam, dan lingkungan yang ada di gunung itu.

Satu perbuatan baik dari Pinontoan dan Ambilingan adalah mengajarkan kepada anak-anak agar jangan merusak lingkungan apalagi dengan sengaja. Ajaran ini diingat terus oleh anak-anak Pinontoan dan Ambilingan. Bahkan ajaran ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan Pinontoan dan Ambilingan terus berlanjut sampai keturunan mereka beranak pinak. Dengan demikian, penghuni Gunung Lokon semakin bertambah. Bertambahnya penghuni Gunung Lokon tidak berarti mengubah semua aturan yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh Pinontoan dan Ambilingan. Mereka tetap menjaga dan merawat kelestarian lingkungan alam yang ada di gunung tersebut.

Suatu sore Pinontoan dan Ambilingan bercakap-cakap mengenai perjalanan kehidupan mereka sampai mereka memiliki keturunan. Tiba-tiba Ambilingan berkata kepada suaminya.



“Suamiku, barangkali ini waktu yang tepat bagi kita untuk menyampaikan beberapa hal kepada penghuni gunung ini.”

“Mengapa tiba-tiba engkau mengatakan hal ini?” tanya Pinontoan kepada istrinya.

“Kita ini sudah tua, suamiku, saya merasa punya beban kalau belum menyampaikan hal ini kepada mereka,” jelas Ambilingan kepada suaminya. Pinontoan juga berpikir, benar juga kata Ambilingan.

“Besok kumpulkan mereka di sini, saya akan menyampaikan beberapa hal kepada mereka,” ucap Pinontoan kepada istrinya sambil memberi makan ayam peliharaannya.

Keesokan harinya Ambilingan menyuruh semua penghuni berkumpul di tempat tinggal mereka. Informasi ini disampaikan dari mulut ke mulut sehingga mereka tahu semua. Setelah semua penghuni gunung berkumpul mulailah Pinontoan berbicara.

“Anak-anakku, saya memanggil kalian berkumpul di sini karena ada beberapa hal yang perlu saya beri tahukan,” ucap Pinontoan dengan suara lantang. Semua penghuni saling berbisik-bisik.



"Apa gerangan yang akan disampaikan oleh Tetua Gunung Lokon, ya?"

"Jangan-jangan ada yang melakukan kesalahan," ucap penghuni pria.

"Ada mungkin yang merusak tumbuh-tumbuhan?" jawab penghuni wanita. Kedengaran semua saling berbisik-bisik dan semakin gaduh saat Pinontoan melanjutkan pembicaraannya.

"Saya dan istri saya sudah tua. Kami perlu menyampaikan kepada kalian agar menjaga dan merawat gunung ini dengan baik," ucap Pinontoan sambil terbata-bata, "Kami tidak ingin peristiwa beberapa puluh tahun yang lalu terjadi lagi."

Para penghuni kembali berbisik-bisik dan bertanya apa yang terjadi sehingga Pinontoan dan Ambilingan begitu serius. Kembali Pinontoan menjelaskan bahwa beberapa puluh tahun yang lalu saat masih mendiami Gunung Lokon, Makawalang melakukan kesalahan. Makawalang tidak menjaga dan merawat lingkungan alam Gunung Lokon dengan baik. Dia merusak dan membiarkan tumbuh-tumbuhan dan binatang sehingga banyak yang mati. Dia juga membiarkan binatang peliharaannya sehingga terjadi gempa di bumi. Mendengar hal itu



penghuni gunung terdiam dan menundukkan kepala. Mereka merasa takut dengan penjelasan Pinontoan.

"Jadi, tolong hal ini dipahami dan diperhatikan anak-anakku," pinta Pinontoan kepada seluruh penghuni Gunung Lokon. "Keberadaan gunung ini sekarang ada di pundak kalian, kalian yang akan melanjutkan tugas kami kelak," pinta Pinontoan dengan sedih.

Serentak para penghuni menjawab, "Ya..., kami akan menjaga dan melanjutkan tugas kalian." Mendengar jawaban dari para penghuni Gunung Lokon, hati Pinontoan dan Ambilingan menjadi lega. Beban yang selama ini mereka pikul seolah terlepas semua.

"Suamiku, aku merasa lega sekarang," ucap Ambilingan kepada suaminya.

"Benar istriku, aku pun merasa senang dapat mengatakan hal itu kepada mereka, paling tidak mereka sudah tahu," timpal Pinontoan.

Harapan Pinontoan dan Ambilingan bagi para penghuni adalah menjaga gunung ini karena gunung ini adalah kebanggaan negeri Malesung atau Minahasa. Lebih dari itu, kelestarian Gunung Lokon adalah juga kelestarian penghuni bumi karena gunung itu menjadi sumber mata air dan sumber makanan bagi penghuni





bumi. Tugas Pinontoan dan Ambilingan pada waktu itu sangat berat karena mereka memegang janji kepada penghuni bumi untuk menjaga dan merawat Gunung Lokon. Jadi, sebetulnya Pinontoan dan Ambilingan tidak hanya bertugas menjaga supaya Gunung Lokon bisa berdiri kokoh dan megah. Penghuni bumi mengamanatkan agar mereka dapat hidup melalui kelestarian Gunung Lokon.

Para penghuni Gunung Lokon begitu kagum kepada Pinontoan dan Ambilingan. Selain baik, mereka berdua memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk kelangsungan hidup banyak orang, termasuk penghuni bumi dan segala makhluk yang ada di Gunung Lokon. Tidak hanya itu, Pinontoan juga merasa bertanggung jawab untuk melestarikan alam yang ada di Gunung Kasehe, Gunung Tatawiran, dan Gunung Empung. Ketiga gunung ini berdekatan dengan Gunung Lokon. Oleh karena itu, Pinontoan menunjuk tiga orang anaknya untuk menghuni ketiga gunung tersebut. Anak Pinontoan yang pertama ditugaskan menjaga Gunung Kasehe, anak kedua ditugaskan menjaga Gunung Tatawiran, dan anak ketiga ditugaskan menjaga Gunung Empung. Dengan



hati yang sedih dan berat, Ambilingan merelakan ketiga anaknya untuk pergi menjaga ketiga gunung tersebut.

Keesokan harinya ketiga anak Pinontoan dan Ambilingan berangkat menuju Gunung Kasehe, Tatawiran, dan Empung. Anak pertama Pinontoan akhirnya dikenal oleh penghuni Gunung Lokon bernama Tatawiran. Anak yang kedua, karena diberi tugas menjaga Gunung Kasehe, dipanggil atau dikenal dengan nama Kasehe. Adapun anak yang ketiga, karena diberi tugas ke Gunung Empung, dikenal dan dipanggil Empung. Walaupun ketiga anak ini memiliki karakter yang berbeda-beda, mereka tetap menjalankan tugas sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh orang tua mereka. Bertahun-tahun mereka menjalankan tugas di gunung masing-masing, keadaan gunung tetap terpelihara. Pinontoan dan Ambilingan merasa bahagia melihat hasil pekerjaan anak-anaknya. Ketiga gunung yang dijaga oleh anaknya semakin kokoh dan hijau jika dipandang dari kejauhan.

Gunung Lokon merasa senang karena gunung-gunung kecil yang ada di dekatnya bisa dihuni dan dirawat oleh anak-anak Pinontoan dan Ambilingan. Jika tidak ada yang menghuni dan merawat maka kelestarian gunung itu dan kekokohannya tidak dapat



bertahan lama. Sementara itu penghuni bumi yang ada di bawah gunung sangat mengharapkan kelestarian gunung-gunung tersebut. Ketika mereka mendengar bahwa Gunung Tatawiran, Gunung Kasehe, dan Gunung Empung sudah ada penghuninya mereka sangat senang karena dari keempat gunung inilah mereka menggantungkan hidup mereka.

Kelestarian gunung tentunya akan menyimpan sumber mata air dan sumber makanan. Hal inilah yang sangat dibutuhkan oleh penghuni bumi. Penghuni bumi sangat berterima kasih kepada Pinontoan dan Ambilingan yang sudah mengatur semua ini. Berkat kebijaksanaan mereka terpeliharalah kelestarian alam dan kehidupan umat manusia yang ada di bumi. Semenjak itu kehidupan Gunung Lokon, Tatawiran, Kasehe, dan Empung sangat rukun, harmonis, dan bahagia. Kehidupan keempat gunung yang harmonis itu sangat dikagumi oleh gunung-gunung lain yang ada di tanah Malesung atau Minahasa.

Semenjak puncak Gunung Lokon diambil dan ditambahkan ke Gunung Kalabat, gunung itu tidak pernah merasa marah atau jengkel. Gunung Lokon malah bersyukur dapat berbagi dengan gunung yang lain.



Begitu juga dengan penghuni Gunung Lokon. Mereka merasa bahagia bisa membantu Gunung Kalabat. Akhirnya, Gunung Lokon menjadi lebih rendah daripada Gunung Kalabat. Sekarang, puncak Gunung Lokon tidak ada lagi karena sering meletus dan menjadi rendah. Sebaliknya, Gunung Kalabat sekarang ini menjadi gunung tertinggi di Minahasa.



BIODATA PENULIS



Nama : Oldrie Chaterina Sorey, S.Pd., M.Pd.
Pos-el : oldriesorey@ymail.com
Bidang Keahlian : Kebahasaan

Riwayat pekerjaan:

1. 2005–sekarang: PNS di Balai Bahasa Sulawesi Utara
2. 2001–2005: Guru Bahasa Indonesia di SMA Kr. Eben Haezar Manado

Riwayat Pendidikan Tinggi:

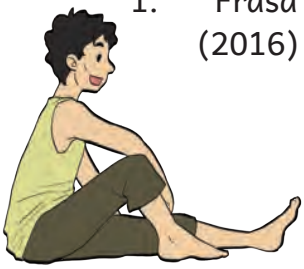
1. S-2: Pendidikan Bahasa Indonesia (2007--2010)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1989--1995)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Tata Bahasa Tombulu* (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Frasa Nomina Endosentris Bahasa Ponosakan" (2016)



2. “Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Melayu Manado” (2015)
3. “Kesejajaran Prefiks meN- Bahasa Indonesia dengan Prefiks mah- Bahasa Tombulu” (2012)
4. “Medan Makna Rasa Pada Lidah dalam Bahasa Tombulu“ (2011)
5. “Pemilihan Bahasa Pedagang Kaki Lima Etnik Gorontalo di Tomohon” (2010)
6. “Sistem Reduplikasi Bahasa Tombulu” (2007)

Informasi Lain:
Lahir di Taratara, 30 Oktober 1970. Menikah dan dikaruniai tiga orang anak. Saat ini menetap di Manado. Bekerja di Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai Peneliti. Terlibat di berbagai kegiatan penelitian bidang bahasa, penyusunan kamus dwibahasa (daerah-Indonesia), menjadi narasumber di TVRI dan RRI Manado, menulis artikel di Harian Tribun Manado.



BIODATA PENYUNTING

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai Komikus Independen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

RiwayatPendidikan:
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973